



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 2450-2458

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kepercayaan dan Norma Sosial Suku Tolaki terhadap Kesehatan Ibu dan Anak:

Focus group Discussion

Venia Oktafiani^{1✉}, Asriani², Alifa Ainayah³, Vergina Angraini Abrar⁴

Administrasi Rumah Sakit, Institut Sains Teknologi dan Kesehatan Aisyiyah Kendari

Email : veniaoktafiani@istekaisyiyah.ac.id[✉]

Abstrak

Suku Tolaki merupakan salah satu suku yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Sama halnya dengan kelompok etnis lain di Indonesia, suku Tolaki memiliki tradisi, kepercayaan, dan norma yang terkait dengan kesehatan masyarakat. Penelitian ini menyelidiki keterkaitan antara kepercayaan adat, norma sosial, dan kesehatan ibu dan anak balita pada Suku Tolaki. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Focus Group Discussion*. Penelitian ini dilakukan di Desa Aloo Jaya, Kecamatan Watubangga, Kabupaten Baruga, Sulawesi Tenggara dengan melibatkan 10 orang informan kunci Suku Tolaki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adat istiadat ibu Tolaki mencakup konsumsi makanan kaya minyak dan berlendir selama kehamilan, dengan persalinan di rumah diawasi oleh dukun bersalin yang dikenal sebagai "mbutotole". Setelah melahirkan, ibu hamil dianjurkan menghindari makanan pedas dan daging untuk mencegah masalah pencernaan. Pada praktik menyusui, terdapat kepercayaan untuk menggunakan madu untuk menenangkan bayi dan memberikan air kelapa kepada bayi di bawah enam bulan. Praktik pemberian makanan pendamping ASI bervariasi, ada yang memulai sejak usia empat bulan, memperkenalkan makanan seperti bubur nasi yang dihaluskan atau hidangan tradisional Tolaki yang diencerkan, "sinonggi". Keluarga dan masyarakat dapat mempengaruhi keputusan ibu dalam kaitannya dengan bantuan kesehatan bagi ibu dan anak. Memahami keterkaitan antara kepercayaan adat dan norma-norma sosial ini sangat penting untuk merancang intervensi yang sensitif secara budaya guna meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak balita Suku Tolaki. Penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai praktik kesehatan masyarakat adat dalam konteks budaya yang unik ini.

Kata Kunci: Kepercayaan, Norma, Tolaki, Kesehatan Ibu dan Anak

Abstract

The Tolaki Tribe is one of the indigenous communities residing in the Southeast Sulawesi Province. Similar to other ethnic groups in Indonesia, they possess traditions, beliefs, and norms associated with the health of the community. This study delves into the intricate interplay between indigenous beliefs, social norms, and the health of mother and children under five from the Tolaki Tribe. This is a qualitative research with a Focus Group Discussion approach. This research conducted in Aloo Jaya village, Watubangga Sub-District, Baruga District, Southeast Sulawesi, involved 10 key informants from the Tolaki Tribe. The results show that Tolaki maternal customs include consuming oil-rich and mucilaginous foods during pregnancy, with home births overseen by traditional birth attendants known as "mbutotole." After childbirth, they avoid spicy foods and meat to prevent digestive issues. Regarding breastfeeding, there is a belief in using honey to soothe infants and offering coconut water to those under six months. Complementary feeding practices vary, with some starting as early as four months, introducing foods like mashed rice porridge or diluted traditional Tolaki dish "sinonggi." Family and community may influence mothers's decisions in related to healthcare assistance for the mother and the children. Understanding this interplay of indigenous beliefs and social norms is crucial for crafting culturally sensitive interventions to enhance the well-being of Tolaki Tribe mother and children under five. This research provides valuable insights into indigenous health practices within this unique cultural context.

Keyword: Beliefs; Norms; Tolaki; Maternal and child health

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak merupakan dimensi penting dalam kesehatan masyarakat, yang mencerminkan tidak hanya kesejahteraan individu tetapi juga kesehatan yang lebih luas dan masa depan masyarakat. Di antara kelompok usia yang paling rentan adalah anak-anak di bawah usia lima tahun, yang kesehatannya dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor biologis, lingkungan, dan sosial budaya (Addo et al., 2023; Boah et al., 2019) . Dalam konteks Indonesia, kesehatan anak merupakan hal yang sangat penting mengingat besarnya populasi anak dan keragaman budaya. Indonesia menempati peringkat kelima negara dengan beban anak stunting tertinggi (UNICEF, 2013) . Berdasarkan hasil SSGI 2022, Provinsi Sulawesi Tenggara adalah salah satu dari 10 provinsi teratas di Indonesia yang memiliki prevalensi permasalahan gizi, khususnya stunting, tertinggi, dengan angka sebesar 27,7% (Munira, 2023).

Suku Tolaki adalah salah satu dari empat suku asli di provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Suku Tolaki mewakili kelompok etnis terbesar di provinsi Sulawesi Tenggara. Suku Tolaki tersebar di tujuh kabupaten dan kota di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara, meliputi Kota Kendari, Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Konawe Utara, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kolaka Utara, dan Kabupaten Kolaka Timur. Suku ini, seperti banyak suku lainnya, memiliki kepercayaan dan norma sosial berbeda yang diturunkan dari generasi ke

generasi. Keyakinan ini seringkali mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk praktik perawatan kesehatan untuk ibu dan anak di bawah lima tahun.

Penelitian mengenai pengaruh keyakinan dan norma sosial terhadap kesehatan ibu dan anak mendapatkan perhatian yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa penelitian telah mengeksplorasi dampak faktor budaya terhadap praktik kesehatan anak. Misalnya, sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan empat diskusi kelompok terfokus di Grand Popo, Benin, mengungkap adanya pantangan makanan, terutama selama kehamilan, yang terus diikuti oleh beberapa ibu, yang menyebabkan berkurangnya asupan makanan kaya nutrisi (Lokossou dkk., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, studi tinjauan sistematis yang mengeksplorasi pengaruh norma sosial terhadap praktik pemberian makanan pendamping ASI memberikan wawasan tentang bagaimana norma sosial memengaruhi praktik pemberian makanan pendamping ASI (Dickin et al., 2021). Studi lain mengungkapkan bahwa pilihan makanan perempuan mengikuti norma budaya sebagai upaya untuk melindungi ibu dan bayinya (Tobing et al., 2019). Penelitian di Nigeria menemukan bahwa walaupun Ibu mengakui manfaat nutrisi dan kesehatan dari sayuran berdaun hijau dan makanan sumber hewani, namun memaparkan bahwa terdapat hambatan dalam memberikan makanan tersebut kepada anak-anak (Schnefke et al., 2023).

Namun, meskipun semakin banyak penelitian di bidang ini, masih terdapat kekurangan penelitian yang secara khusus membahas beberapa budaya di Indonesia khususnya Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara. Kesenjangan ini perlu diteliti mengintia setiap komunitas adat mempunyai keyakinan dan norma unik yang mempengaruhi praktik kesehatan anak. *Focus Group Discussion* (FGD) ini bertujuan untuk menggali kepercayaan asli dan norma sosial Suku Tolaki serta dampaknya terhadap kesehatan anak di bawah usia lima tahun. Melalui penelitian ini, kami berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks budaya di mana keputusan mengenai kesehatan Ibu dan anak diambil dan untuk mengidentifikasi peluang bagi intervensi layanan kesehatan yang lebih sensitif terhadap budaya di masyarakat Tolaki.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui kepercayaan masyarakat adat dan norma sosial seputar kesehatan Ibu dan anak di bawah usia lima tahun pada Suku Tolaki. Penelitian dilakukan di desa Aloo Jaya yang terletak di Kecamatan Watubangga, Kabupaten Baruga, Sulawesi Tenggara, Indonesia. Sebanyak 10 informan kunci dari Suku Tolaki dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam praktik kesehatan anak tradisional di masyarakat. Pengumpulan data melibatkan serangkaian sesi FGD semi-terstruktur yang dilakukan oleh peneliti terlatih. Diskusi difasilitasi dengan pertanyaan terbuka dan dorongan agar peserta berbagi wawasan dan pengalaman terkait

kesehatan anak. Semua FGD direkam untuk memastikan pengambilan data yang akurat. Selanjutnya, analisis tematik dilakukan berdasarkan hasil diskusi yang telah ditranskrip. Pertimbangan etis diperoleh dari pemerintah setempat dan komite etik penelitian Institut Sains Teknologi dan Kesehatan Aisyiyah Kendari. Persetujuan penelitian diperoleh dari semua peserta, dengan menekankan partisipasi sukarela dan kerahasiaan data. Penelitian ini berpegang pada prinsip-prinsip etika, termasuk penghormatan terhadap kepekaan budaya dan hak-hak masyarakat adat. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan, dilakukan pengecekan kembali pada hasil diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kepercayaan, norma sosial, dan praktik masyarakat adat yang mempengaruhi kesehatan dan anak di Suku Tolaki. Bagian ini menyajikan tinjauan komprehensif atas temuan-temuan berdasarkan hasil FGD yang disusun secara sistematis untuk memberikan wawasan mengenai pendekatan unik Suku Tolaki terhadap kesehatan ibu dan anak.

Tradisi Saat Hamil dan Melahirkan

Pada masyarakat Tolaki, ibu hamil dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang kaya akan minyak, lemak, dan sayur-sayuran yang berlendir seperti sayur daun kopi dengan tujuan untuk memperlancar proses persalinan. Bagi mereka yang melahirkan di luar fasilitas kesehatan, pemotongan tali pusat biasanya dilakukan oleh dukun bersalin yang disebut "mbutotole" dalam dialek lokal Tolaki. Setelah melahirkan, para ibu Tolaki biasanya tidak mengonsumsi makanan yang mengandung cabai, sesuai dengan tradisi dan kepercayaan mereka, karena diyakini dapat mempengaruhi kesehatan pencernaan dan produksi ASI ibu. Selain itu, ada kepercayaan bahwa setelah melahirkan, konsumsi daging tidak dianjurkan karena dianggap menghambat proses pemulihan dan dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada area jahitan.

Ketaatan masyarakat Tolaki terhadap pilihan pola makan tertentu selama masa kehamilan dan pasca persalinan, didorong oleh keyakinan tentang khasiat terapeutik dari makanan tertentu. Hal ini mengindikasikan adanya dampak tradisi budaya terhadap kesehatan anak. Konsumsi makanan kaya minyak, sayuran berlendir, dan menghindari makanan yang mengandung cabai dan daging pasca melahirkan merupakan praktik yang mengakar dalam sistem kepercayaan Tolaki. Meskipun praktik-praktik ini mungkin memiliki makna budaya, namun juga mempunyai implikasi terhadap asupan nutrisi ibu dan anak yang disusui.

Konsumsi makanan kaya minyak dapat menyebabkan kelebihan asupan lemak. Meskipun lemak merupakan bagian penting dari pola makan seimbang, konsumsi berlebihan dapat menyebabkan penambahan berat badan dan berpotensi berkontribusi pada masalah kesehatan

seperti obesitas dan komplikasi kehamilan (Marshall et al., 2019; Stubert et al., 2018) . Sayuran berlendir, seperti okra atau lady's finger, dipercaya memiliki khasiat membantu kelancaran perjalanan bayi saat melahirkan. Meskipun buah-buahan merupakan sumber serat dan nutrisi tertentu yang bermanfaat, asupan berlebihan dapat menyebabkan ketidaknyamanan pencernaan, yang berpotensi menyebabkan masalah pencernaan bagi ibu (Hv & Ts, 2019) . Pada akhirnya, tradisi Tolaki yang tidak mengonsumsi daging pasca melahirkan dapat membatasi asupan protein penting dan nutrisi lain yang penting untuk pemulihan ibu dan perkembangan anak melalui pemberian ASI. Tidak mengonsumsi daging dalam jangka waktu lama dapat mengakibatkan kekurangan protein, yang berdampak pada nutrisi ibu dan bayi (Marshall dkk., 2019) .

Terkait dengan praktik dan dukun bersalin, ketergantungan pada dukun bayi tradisional, atau "mbutotole", mencerminkan pentingnya pengetahuan dan praktik masyarakat adat dalam kesehatan ibu dan anak. Meskipun para "penolong" ini mungkin memiliki banyak pengalaman, pelatihan dan metode dukun bayi tradisional mungkin tidak sejalan dengan standar layanan kesehatan saat ini, sehingga menimbulkan kekhawatiran tentang keselamatan dan kebersihan praktik persalinan.

Layanan kesehatan modern menekankan praktik berbasis bukti, sterilisasi, dan tindakan pengendalian infeksi yang mungkin bukan bagian dari metode tradisional. Dukun bersalin mungkin kurang memiliki pelatihan medis formal dan mungkin tidak mempunyai perlengkapan untuk menangani komplikasi atau keadaan darurat saat melahirkan. Hal ini dapat menimbulkan risiko yang signifikan bagi ibu dan bayi baru lahir jika diperlukan intervensi medis. Pada akhirnya, hanya mengandalkan dukun bayi dapat membatasi akses terhadap fasilitas kesehatan yang menyediakan penyedia layanan kesehatan terampil, peralatan, dan layanan darurat. Hal ini dapat menjadi masalah terutama pada kasus kehamilan berisiko tinggi atau komplikasi yang tidak terduga.

Praktik Menyusui Eksklusif

Ibu pada suku Tolaki yang mampu menyusui umumnya tetap menjalankan praktik pemberian ASI eksklusif, bahkan hingga usia yang dianjurkan. Namun, bagi sebagian ibu yang tidak dapat menyusui karena alasan kesehatan atau faktor lain, mereka memilih untuk memberikan susu formula kepada bayinya. Ibu-ibu Tolaki juga mempunyai kepercayaan bahwa ketika ASI ibu belum juga keluar, maka praktik alternatifnya adalah dengan memberikan madu ke bibir bayi untuk menenangkannya dan mencegahnya mencari puting susu ibu. Selain itu, pemberian air kelapa pada bayi di bawah enam bulan dinilai bermanfaat bagi kesehatan bayi.

Komitmen masyarakat Tolaki terhadap pemberian ASI eksklusif sejalan dengan rekomendasi kesehatan global dan bermanfaat bagi kesehatan anak. Namun, alternatif budaya,

seperti memberikan madu ke bibir bayi, bukan pilihan terbaik bagi anak karena potensi risiko kesehatan yang terkait dengan konsumsi madu pada masa bayi. Madu, terutama dalam bentuk mentah dan belum diolah, mengandung spora *Clostridium botulinum*, bakteri yang menghasilkan racun yang sangat berbahaya bagi bayi. Sistem pencernaan bayi belum cukup berkembang untuk menetralkan racun-racun ini, membuat bayi rentan terhadap kondisi langka namun parah yang dikenal sebagai botulisme pada bayi (Arnon, nd) . Meskipun penelitian terbaru menunjukkan bahwa proporsi konsumsi madu pada masa bayi terhadap perkembangan botulisme pada bayi jauh lebih rendah dibandingkan dengan faktor risiko lingkungan (Arnon, nd; Goldberg et al., 2023) . Namun pemberian madu segera setelah bayi lahir menghambat inisiasi menyusui dini dimana keterlambatan inisiasi menyusui terbukti menjadi faktor risiko tingginya angka kesakitan pada anak (Raihana et al., 2019).

Praktek Pemberian Makanan Pendamping

Pemberian makanan pendamping ASI (MPASI), yaitu pemberian nutrisi tambahan kepada bayi untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya, biasanya dimulai pada usia sekitar enam bulan. Di masyarakat Tolaki, para ibu mengenalkan makanan pendamping ASI pada berbagai usia. Ada pula yang memulainya sejak usia empat bulan, dengan menawarkan beragam menu, termasuk pisang Ambon tumbuk, bubur nasi merah atau putih (iwoi sinele), makanan pendamping instan, dan makanan tradisional Tolaki yang terbuat dari sagu, dikenal dengan nama sinonggi tetapi dengan pengencer. konsistensi. Sebaliknya, ada pula yang memulai pemberian makanan pendamping ASI pada usia enam bulan dengan pilihan menu serupa.

Berkenaan dengan praktik pemberian makanan pendamping ASI, variasi dalam pengenalan makanan pendamping ASI di masyarakat Tolaki menggarisbawahi perlunya pendekatan layanan kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Memperkenalkan makanan pendamping ASI terlalu dini dapat menimbulkan beberapa tantangan bagi bayi. Sistem pencernaan mereka belum berkembang sepenuhnya, sehingga menyulitkan bayi untuk memproses dan menyerap makanan padat secara efektif (Foote, 2003) . Pengenalan dini ini dapat meningkatkan risiko masalah pencernaan, alergi makanan, dan dampak kesehatan lainnya (EFSA Panel on Nutrition, Novel Foods and Food Allergens (NDA) et al., 2019) . Di sisi lain, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan untuk memulai pemberian makanan pendamping ASI pada usia sekitar enam bulan. Pada usia ini, bayi biasanya menunjukkan kesiapan fisiologis yang lebih baik untuk mengonsumsi makanan padat, termasuk peningkatan kemampuan menelan dan pencernaan.

Norma Sosial, Dukungan Keluarga, dan Perspektif Masyarakat

Mata pencaharian utama Suku Tolaki adalah pada sektor pertanian dan perikanan. Mengingat suami sering melakukan pekerjaan tersebut, maka istri yang hamil bertanggung jawab atas aktivitas rumah tangga dan menjaga kesehatannya selama hamil. Pada masyarakat Tolaki, khususnya yang tinggal bersama keluarga besar, keterlibatan kerabat dalam urusan keluarga masih menjadi tantangan yang besar. Biasanya, pendapat orang-orang di sekitar memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan, dengan saran yang sering kali cenderung menghindari fasilitas kesehatan dan mengandalkan pengobatan rumahan, seperti berkonsultasi dengan dukun atau "sando".

Pengaruh norma sosial dan dinamika keluarga dalam pengambilan keputusan layanan kesehatan menimbulkan tantangan yang kompleks. Meskipun norma-norma ini berakar pada tradisi budaya, norma-norma ini dapat menghalangi seseorang untuk mencari fasilitas kesehatan modern, yang berpotensi membahayakan kesehatan anak terumata balita. Tantangan yang dialami oleh Ibu terletak pada keseimbangan antara melestarikan tradisi budaya dan memastikan kesehatan anak-anak. Meskipun norma-norma budaya mungkin memiliki wawasan dan kebijaksanaan yang berharga, norma-norma tersebut tidak selalu sejalan dengan praktik layanan kesehatan berbasis bukti. Perawatan medis yang tertunda atau tidak memadai untuk anak balita dapat menimbulkan konsekuensi serius, termasuk memperburuk penyakit dan meningkatkan angka kematian (WHO, 2011).

Menyadari pengaruh besar kepercayaan masyarakat adat dan norma-norma sosial terhadap kesehatan anak merupakan hal yang penting dalam merancang intervensi layanan kesehatan yang peka terhadap budaya. Intervensi ini harus bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara praktik tradisional dan layanan kesehatan kontemporer, mendorong praktik yang aman, berbasis bukti, dan menghormati budaya.

SIMPULAN

Tradisi budaya memainkan peran dalam berbagai aspek praktik kesehatan ibu dan anak, mulai dari pilihan makanan selama kehamilan hingga praktik melahirkan secara tradisional dan komitmen terhadap pemberian ASI eksklusif. Meskipun praktik-praktik ini mengakar kuat dalam budaya Tolaki, praktik-praktik ini juga menghadirkan peluang dan tantangan dalam intervensi layanan kesehatan. Memahami dan menghormati nuansa budaya ini sangat penting untuk merancang strategi layanan kesehatan yang sensitif terhadap budaya yang meningkatkan kesejahteraan anak-anak di Suku Tolaki dan komunitas adat serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Addo, IY, Boadu, EF, Osei Bonsu, E., Boadi, C., & Dadzie, FA (2023). Prevalensi dan faktor yang berhubungan dengan kekurangan gizi pada anak di bawah usia lima tahun di Benin. *PLOS SATU*, 18(8), e0289933. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289933>
- Arnon, SS (nd). *BAB 159 – BOTULISME BAYI*.
- Boah, M., Azupogo, F., Amporfro, DA, & Abada, LA (2019). Epidemiologi kekurangan gizi dan faktor penentunya pada anak balita di Ghana. *PLOS SATU*, 14(7), e0219665. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0219665>
- Dickin, KL, Litvin, K., McCann, JK, & Coleman, FM (2021). Menjelajahi Pengaruh Norma Sosial pada Pemberian Makanan Pendamping: Tinjauan Lingkup Studi Observasional, Intervensi, dan Efektivitas. *Perkembangan Gizi Saat Ini*, 5(2), nzab001. <https://doi.org/10.1093/cdn/nzab001>
- Panel EFSA tentang Nutrisi, Makanan Baru dan Alergen Makanan (NDA), Castenmiller, J., de Henauw, S., Hirsch - Ernst, K., Kearney, J., Knutsen, HK, Maciuk, A., Mangelsdorf, I., McArdle, HJ, Naska, A., Pelaez, C., Pentieva, K., Siani, A., Thies, F., Tsbouri, S., Vinceti, M., Bresson, J., Fewtrell, M., Kersting, M., ... Turck, D. (2019). Rentang usia yang sesuai untuk memperkenalkan makanan pendamping ASI ke dalam makanan bayi. *Jurnal EFSA*, 17(9). <https://doi.org/10.2903/j.efsa.2019.5780>
- Munira, SL (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Foote, KD (2003). Menyapuh bayi. *Arsip Penyakit di Masa Kecil*, 88(6), 488–492. <https://doi.org/10.1136/adc.88.6.488>
- Goldberg, B., Danino, D., Levinsky, Y., Levy, I., Straussberg, R., Dabaja-Younis, H., Guri, A., Almagor, Y., Tasher, D., Elad, D., Baider, Z., Blum, S., & Scheuerman, O. (2023). Botulisme Bayi, Israel, 2007–2021. *Penyakit Menular yang Muncul*, 29(2), 235–241. <https://doi.org/10.3201/eid2902.220991>
- Hv, AK, & Ts, M. (2019). Sifat Lektin yang bermanfaat dan berbahaya. *Jurnal Internasional Pengobatan Herbal*.
- Lokossou, YUA, Tambe, AB, Azandjèmè, C., & Mbhenyane, X. (2021). Keyakinan sosio-kultural mempengaruhi praktik pemberian makan pada ibu dan anak mereka di Grand Popo, Benin. *Jurnal Kesehatan, Kependudukan dan Gizi*, 40(1), 33. <https://doi.org/10.1186/s41043-021-00258-7>
- Marshall, NE, Lau, B., Purnell, JQ, & Thornburg, KL (2019). Dampak obesitas ibu dan niat menyusui terhadap intensitas dan durasi laktasi. *Gizi Ibu & Anak*, 15(2), e12732. <https://doi.org/10.1111/mcn.12732>
- Schnefke, CH, Flax, VL, Ubanmhen, F., Alayon, S., Bose, S., Daniel, O., Grimes, KEL, Allotey, D., Seiger, ER, & Arije, O. (2023). Sikap, keyakinan, dan norma sosial mengenai pemberian

makan bayi dan anak di kalangan ibu, ayah, dan nenek di Nigeria sepanjang waktu. *Gizi Ibu & Anak*, e13524. <https://doi.org/10.1111/mcn.13524>

Stubert, J., Reister, F., Hartmann, S., & Janni, W. (2018). Risiko Terkait Obesitas pada Kehamilan. *Deutsches Ärzteblatt Internasional*. <https://doi.org/10.3238/arztebl.2018.0276>

Tobing, VY, Afiyanti, Y., & Rachmawati, IN (2019). Mengikuti norma budaya sebagai upaya melindungi ibu dan bayi pada masa perinatal: Sebuah studi etnografi tentang pilihan makanan perempuan. *Klinik Enfermeria*, 29, 831–836. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.125>

UNICEF (Ed.). (2013). *Meningkatkan gizi anak: Keharusan yang harus dicapai demi kemajuan global*. Dana Anak-anak PBB.